



Seminar Dies ke-24 Fakultas Sastra
“Cerdas dan Humanis di Era Digital:
Perspektif Bahasa, Sastra Dan Sejarah”

*Fall in love, stay in love and
it will decide everything*

oleh

Dr. P. Sunu Hadriyanta, S.J.
Provinsial Serikat Jesus Indonesia



Universitas Sanata Dharma Yogyakarta | 26 April 2017

Fall in love, stay in love and it will decide everything

Menangkap Kedalaman Generasi Digital Mempromosikan Rekonsiliasi

Dr. P. Sunu Hadriyanta, S.J.
Provinsial Serikat Jesus Indonesia

Dalam Rangka Dies Natalis ke-24 Fakultas Sastra USD, saya diundang untuk berbagi *'insight'* merefleksikan kehadiran teknologi digital dewasa ini, dampaknya bagi dunia pendidikan, efeknya bagi kaum muda (mahasiswa), hingga kemungkinan pemanfaatannya untuk menghadirkan sastra yang rekonsiliatif.

Saya tidak mengira akan mendapat tugas 'seberat' ini ketika menyanggupi untuk menjadi salah satu pembicara. Tetapi saya tidak kecil hati karena dalam undangan ini saya melihat tiga hal bernilai yang sedang dihidupi, digumuli dan menantang Kaum Muda dewasa ini yakni mengenai (1) Kehadiran Teknologi digital (2) dampaknya bagi Pendidikan dan Kaum Muda serta (3) kemungkinan pemanfaatannya untuk menghadirkan sastra Rekonsiliatif. Untuk mengawali refleksi ini, saya mengutip, refleksi bernas Rm. A.M. Ardi Handojoseno, S.J., yang saya pandang bisa menuntun arah refleksi kita hari ini.

Pendidikan selalu memimpikan pertumbuhan menuju kepenuhan dan keutuhan, dan dalam era digital mendapat dukungan penuh dari teknologi informasi dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

Teknologi bisa sangat menakjubkan, tetapi dia selalu menjadi aliran dari sains.

Dan sains dapat dipahami sebagai koneksi-koneksi yang tepat dalam sebuah sistem.

Tidak semua koneksi dalam aneka sistem di alam raya dapat terpecahkan.

Sebagian terus menjadi misteri yang mengingatkan pada keterbatasan kita, sekaligus juga mengundang kita untuk terus belajar menembusnya.

(Handojoseno, 2016)

1. Keindahan itu 'mentransformasi'

Dalam Pidato Puncak Dies USD ke-61 Rm. Ardi mengundang seluruh Civitas Academica Sanata Dharma untuk menimbang 'Pedagogi Baru' yang ditawarkan (Anak) Jaman ini yakni Pedagogi Berbasis Koneksi di Era Digital. Membaca seluruh isi pidato yang *'scientifically sound'* dan *'affectively touching'*, memberi rasa utuh *'reconcile'* dalam diriku. Pidato yang sangat indah dan sangat menggerakkan imajinasi ini diam-diam *'mentransformasi'* diriku dan banyak peserta yang hadir di dalam kesempatan istimewa tersebut. Mereka membawa pulang buku Pidato Dies untuk diberikan kepada entah suami entah istri atau sahabat supaya mereka ikut membaca refleksi dan paparan yang indah tersebut.

Keindahan selalu mentransformasi. Hanya mereka yang melihat (ιδεω) keindahan gagasan, hanya mereka yang menanggapi (εμ-πειρω) keindahan alam, bertransformasi dan kadang kala pada gilirannya mentransformasi yang lain. Demikianlah karya-karya sastra yang sangat indah, karya ilmiah yang sangat indah, refleksi iman yang sangat indah, mentransformasi jutaan insan menuju keutuhan dengan dirinya, dengan sesama, dengan ciptaan dan dengan Yang Maha Utuh.

Jalan besar *'highway'* menuju keutuhan, jalan ke depan (*The Road ahead*) menuju peradaban baru sudah dibuka oleh para ilmuwan visioner antara lain: Claude Shanon (1930: penemu sirkuit komputer yang dapat menjalankan operasi logis benar dan salah), John Mauchly (1960), Bill Gates bersama Paul Allen (1968) dan banyak ilmuwan lainnya yang dalam 'kebersamaan' arah membidani Era baru: Era Koneksi Digital. Berkat hidup mereka yang visioner, berkat *'highway'* yang disediakan nyaris secara cuma-cuma, kita bisa belajar, menikmati karya-karya

indah (lukisan, patung, music, novel, dan bentang alam) yang memberi peluang untuk bertransformasi dan mentransformasi. Anda bisa mengetik Keukenhof pada gadget anda, klik gambar dan Anda akan segera menyaksikan hamparan taman tulip. Anda bisa mengetik Chopin, kemudian *Nocturne*, klik dan Anda bisa menikmati alunan indah *Nocturne* karya komponis terkenal ini, atau Anda bisa mengetik R-project dan Anda akan dituntun untuk mendapatkan *open source* bagi statistik segala macam bidang ilmu yang masing-masing dijaga oleh seorang ahli secara cuma-cuma. Kemajuan teknologi ini sangat menakjubkan.

Namun demikian tidak semua misteri terurai oleh kemajuan teknologi. Masih ada banyak ruang yang tetap menjadi misteri bagi umat manusia. Berikut saya sampaikan Surat dari Kongregasi Jendral Serikat Jesus ke-36 tahun 2016 bagi para Jesuit dan para sahabat yang bekerja di area konflik menemani korban perang:

2. *Witnesses of Friendship and Reconciliation*

Dear Companions and Friends in the Lord,

We, the Jesuits gathered at GC 36, greet and support you, our fellow Jesuits, who serve at the frontiers of war and violence alongside courageous co-workers. You risk your lives daily in order to reach out, humbly yet persistently, for what sometimes seems impossible, namely the peace and reconciliation longed for by Jesus Christ. We give thanks for the love and support offered by your families and for the friends who sustain and support you on a daily basis.

Through you, we greet also the men and women of the Jesuit Refugee Service and all, those who share our mission in those Provinces and Regions where conflicts are strongest and most intractable. Without their contribution our mission would be considerably poorer. Living the same dangers, threats and violence, you are brought together by the ties of friendship, prayer and solidarity ...

(GC 36, A message and a prayer for Jesuits living in zones of war and conflict)

Surat sederhana ini beredar dengan sangat cepat melalui internet dan telah menyentuh serta menggerakkan solidaritas ribuan sahabat. Dunia yang dilanda konflik memerlukan aksi solidaritas nyata membangun rekonsiliasi, membangun keutuhan. Kita semua dengan kemudahan 'highway' era digital diundang untuk mewujudkan solidaritas membangun keutuhan.

3. www.God.co.id: Pro-Kontra 'highway' Era Digital

Tergerak oleh kepedulian dan keprihatinan reksa pelayanan kaum muda menghadapi Globalisasi dan kemajuan teknologi pada tahun 2009 beberapa Frater, Bruder dan Rama Jesuit membuat bingkai 'wacana' mengenai Era Digital. Buku sederhana yang diterbitkan oleh Penerbit Percetakan Kanisius dalam rangka Ulang Tahun ke-150 Serikat Jesus berkarya di Indonesia menyuguhkan 10 refleksi mengenai pergumulan kita di tengah derasnya informasi dan cepatnya laju kemajuan teknologi komunikasi. Secara ringkas tulisan-tulisan kecil www.God.co.id mengajak kita memandang 'diri' berhadapan dengan 'teknologi yang selalu baru' dengan pertanyaan sederhana: *apakah aku menjadi 'pemain' atautkah aku menjadi 'mainan' dari 'teknologi baru ini'?* Secara seimbang ditunjukkan aspek positif dan kemungkinan akibat negative dari tawaran teknologi. Refleksi berdasarkan data pengalaman anak muda jaman ini membantu untuk membangun posisi jernih dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang ditawarkan kepada *generasi net*. Secara sederhana diangkat pula dimensi penting 'misteri' hidup manusia, semisal kisah kesepian Hanna Schmittz yang sesungguhnya merupakan kisah kesepian dan kepedihan sekian banyak manusia (hlm. 74). Berhadapan dengan teknologi yang terus melaju, semangat *youthful* 'kemudahan' yang serius, optimis, kreatif, produktif dan terlibat merupakan modal berharga menyongsong peradaban baru. *One must be very careful always to keep in mind the wonderful goodness and innate idealism of our young people* (Gleeson, *Striking a balance*, 1993). Orang muda jaman ini sedang menawarkan dan ditawarkan 'kedalaman' Era Digital yang perlu kita identifikasi bentuk

wujudnya.

4. Dampak *Highway* Era Digital bagi peradaban manusia

“Dampak teknologi informasi bahkan akan lebih radikal daripada pemanfaatan uap dan listrik di abad kesembilan belas. Dampak ini akan lebih mirip dengan penemuan api oleh nenek moyang kita, Karena [teknologi] ini akan mempersiapkan jalan bagi lompatan revolusioner ke dalam sebuah era baru yang akan mengubah kebudayaan manusia secara mendalam.” (Handojoseno, 2016)

Dalam kurun waktu yang cukup panjang 6-7 tahun terakhir, saya secara personal bergumul dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Pada satu titik saya mengambil posisi ‘anti demam gadget’. Artinya saya menjadi kritikal pada mereka yang seakan terkuasai oleh gadget. Dua tahun yang lalu, kami, para Jesuit Indonesia membaca kembali dokumen Kongregasi Jendral ke-32. Dalam dokumen yang disusun pada tahun 1975, para Jesuit sudah merefleksikan mengenai kemajuan teknologi. Disebutkan bahwa *manusia terpesona oleh kemajuan teknologi, tetapi lupa akan misteri terdalamnya*. Saya terkejut membaca refleksi ini dan mulai menangkap bahwa tidak perlu aku melawan kemajuan teknologi. Yang perlu kulakukan adalah membantu diriku dan orang lain untuk tidak melupakan misteri-misteri terdalam manusia.

Bill Gates dalam bukunya yang berjudul *The Road Ahead* mengisahkan bagaimana kemajuan Era Digital ini merupakan karya pribadi-pribadi Visioner. Para genius matematika, fisika, teknik informatika bekerja sedemikian keras dituntun oleh visi bagi kebaikan manusia membangun suatu ‘*highway*’ yang memungkinkan lalulintas analisis data serta informasi terkoneksi secara cepat dan simultan. Penemuan *fiber optic* memungkinkan seluruh lalu lintas informasi terjadi seperti yang kita nikmati saat ini. Dengan sekali klik, kurang dari 5 detik mata kita sudah diajak menyaksikan indahnyanya terumbu karang, atau telinga kita sudah bisa mendengarkan violin concerto dari Mendelsohn, atau di hadapan kita sudah terpapar cerita bersambung api di bukit menoreh karya SH Mintardja. Semua itu terjadi berkat riset-riset panjang dan kerja keras para pencinta masa depan manusia.

Generasi ini menawarkan kedalaman. Itulah yang secara tersirat disampaikan Rm. Ardi dalam pidato Puncak Dies Natalis ke-61 USD. Kita ditantang untuk menemukan kedalaman tersebut. Salah satu kedalaman itu adalah ‘berbagi’ melalui koneksi-koneksi. Selama lima tahun terakhir saya dipaksa bersinggungan dan diuntungkan oleh kemajuan teknologi digital. Saya memaksa diri untuk menyelesaikan penulisan disertasi melalui percakapan Skype dengan Profesor saya di Amsterdam setiap hari kamis jam 8.30 waktu Amsterdam sepanjang tahun 2015 sementara saya sendiri bekerja di Semarang, Yogyakarta atau Jakarta. Saya juga memaksa diri mengerjakan seluruh data-data penelitian saya dengan Program R, yang secara keseluruhan merupakan karya jenius para ilmuwan yang mencintai teknologi digital. Para ilmuwan tidak mau dibatasi oleh pemilik program berbayar mahal seperti SPSS, Canoco dan sebagainya. Para ilmuwan bersama-sama membangun *open sources statistic* untuk mengerjakan data-data penelitian secara mandiri. Dan di dalam semuanya itu, mereka ‘berbagi’ secara Cuma-Cuma, disamping memacu setiap orang untuk melatih otak bekerja keras sebelum mendapatkan hasil analisis yang indah.

5. *Education: The Best Investment*

Bill Gates dalam bukunya *The Road Ahead* mengelaborasi bahwa pendidikan merupakan investasi terbaik bagi bangsa manusia. Secara jelas Bill Gates menunjukkan bahwa ‘*highway*’ era digital memberikan akses informasi nyaris tak terbatas kepada kita mengenai segala hal yang kita butuhkan berkaitan dengan pendidikan kapanpun dan di manapun. Para pendidik paham bahwa belajar bukan lagi menjadi aktivitas yang dibatasi oleh ruang kelas atau di bawah pengawasan guru. Waktunya sudah tiba bahwa teknologi memanusiawikan lingkungan pendidikan. *Highway* era digital juga akan memungkinkan guru-guru yang hebat yang tak

terhitung jumlahnya berbagi kemampuan dan hasil karya satu dengan yang lain. Demikian pula para murid bisa menikmati dari sumber belajar yang luar biasa ini dan bisa pula berinteraksi dengan para guru luar biasa melalui jaringan internet. Seringkali ada ketakutan bahwa teknologi akan menghapus peran guru. Sama sekali tidak. Teknologi tidak akan pernah bisa meniadakan talenta manusiawi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa mendatang: guru yang 'komited', tenaga administrasi yang kreatif, orang tua yang terlibat dan murid yang rajin. Namun demikian teknologi akan membantu secara esensial dan krusial peran guru ke depan. Secara khusus teknologi *highway* juga akan memberi kemungkinan kolaborasi antar mahasiswa peneliti. Bagi para mahasiswa di seluruh muka bumi yang tidak tercatat secara formal di suatu universitas, mereka tetap bisa mengambil matakuliah-matakuliah yang diberikan oleh para dosen terbaik dari segala penjuru dunia (Gates, 1995 pp. 184-204)

Dibanding makhluk hidup lain manusia mampu menaklukkan dunia sekitarnya karena mengoptimalkan penggunaan akal budi dan nuraninya. Manusia mengembangkan daya cipta dengan mengenali diri dan lingkungannya, menganalisa, merumuskan, menciptakan ide-ide baru untuk memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konteks keberadaan. Manusia yang beradab itu memiliki cukup daya reflektif untuk belajar dari masa lalu, hidup dalam kekinian, merancang masa depan, berpikir luas, tinggi dan mendalam, dan mencapai kematangan tertentu untuk mengetahui, menghargai dan menjaga kemanusiaan. Manusia yang beradab, dapat menghubungkan diri dengan satu sama lain, dengan alam, dengan kekuatan adikodrati, yang tidak semua dapat dicerna dengan akal budinya yang terbatas (Handojoseno, 2016)

6. Keindahan Sastra Sebagai 'highway' Rekonsiliasi

Dalam keterbatasan kemampuan pribadi, saya ingin berbagi pengalaman kecil menikmati keindahan yang membantu diri saya mengalami rekonsiliasi yakni mengalami keutuhan melalui sentuhan-sentuhan indah karya sastra.

Perhatikan dengan cermat, kapan Anda bertransformasi secara merdeka dan efektif. Saya yakin, Anda hanya bertransformasi secara merdeka dan efektif setelah Anda *menyaksikan* keindahan. Suatu sore hari di tahun 1992, Rm. Sudira SJ memperlihatkan kepada saya cara menata bunga dengan metode Ikebana. Beliau menjelaskan bahwa Ikebana ditata berdasar pada tiga unsur utama Shin (*heaven*), Soe (*man*) dan Tai (*earth*). Rm. Sudira SJ menyusun rangkaian Ikebana yang sangat sederhana dan saya melihat (εμ περιω) hasil rangkaian bunga yang sangat indah. Mulai hari itu *composition sui loci videndo* -ku (caraku menata kebun obat, menata taman, menata ruangan) diwarnai oleh penglihatan (ιδεω) keindahan Ikebana. Saya jatuh cinta pada metode sederhana Ikebana dan itu menentukan banyak keputusan dalam menata Kebun Obat Farmasi USD. Keindahan Ikebana mentransformasi cara saya hidup, bekerja dan menikmati hidup.

Hal yang serupa terjadi ketika saya membaca novel Roti dan Anggur karya Ignazio Silone, membaca *The Old man and the Sea* karya Ernest Hemingway, *The Alchemist*, *The Fifth Mountain*, *The Pilgrimage* karya Paulo Coelho dan juga Kalangwan karya Pater Zoet Moelder SJ. Karya-karya Sastra ini sedemikian indah dan perlahan-lahan kurasakan membantu diriku menjadi utuh kembali atau *reconcile*. Hal-hal yang indah itu membantu manusia-manusia menjadi utuh kembali. Rupa-rupanya di dalam keindahan ada keutuhan. Dan keutuhan yang indah itu menarik mata hati, mata jiwa, mata batin bahkan mata fisik manusia untuk terlibat dan selanjutnya bergerak, menggerakkan fisik, nalar, hati, rasa, kehendak untuk menjadi utuh dan indah.

Di samping itu, saya juga banyak bersentuhan dengan Karya Sastra dalam Kumpulan Buku Kitab Suci yang ternyata juga sangat indah dan membantu diriku mengolah diri dan menjadi 'utuh', merdeka, kreatif. Secara ringkas karya sastra dari buku-buku begitupula dalam Kitab

Suci menawarkan proses rekonsiliasi melalui tiga dinamika: (a) *To see yourself as you really are*, (b) *Multa tuli*, (c) *Anamnesis*.

(a) *To see your-self as you really are*

Dalai Lama mengajari orang untuk melihat diri sendiri secara apa adanya. Siapa diriku ini sesungguhnya bila dihadapkan pada sedemikian banyak ciptaan dan pribadi-pribadi yang sudah memperhatikan, mencintai, menghargai, mendengarkan, mendukung bahkan kadang-kadang juga menanggung kelemahan-kelemahanku. Apabila kita mau mengingat sejenak saja, berapa orang yang sudah menolong dan memperhatikan diriku hingga saat ini, detik ini, maka aku hanya bisa mengatakan betapa 'kecil diriku' dan 'betapa luar biasa' pribadi-pribadi yang sudah membuat diriku seperti ini. Betapa luar biasa kehadiran orang tua, sanak saudara, teman-teman, para guru dan siapa saja yang telah membantu diriku menjadi diriku yang seperti ini. Diriku menjadi 'sangat berharga' sekaligus '*nothing*' dihadapkan pada kenyataan yang sebenarnya ini. Inilah salah satu dinamika keindahan karya sastra yang mengutuhkannya seperti diungkap Hemingway dalam tokoh 'orang tua' yang memancing di tengah samudera, atau oleh Paulo Coelho dalam tokoh Santiago, Elia, Brida atau tokoh Bileam bin Beor, Ruth, Tobias, Zakheus, Wanita Samaria dan dua murid Emmaus. Tokoh-tokoh ini menjadi cermin menemukan keutuhan.

Membaca kisah tokoh-tokoh ini kita diundang untuk bercermin dan menemukan diri yang sebenarnya. Inilah rekonsiliasi pada tahap yang paling awal dan paling penting. Karya sastra mendamaikan manusia dengan diri sendiri. Ketika orang mengalami berdamai dengan diri sendiri, munculah gerak untuk berbagi pengalaman. Keindahan rekonsiliasi selalu tidak cukup ditaruh dalam wadah diri kita yang kecil ini. Keindahan rekonsiliasi melimpah dan perlu dibagikan kepada yang lain.

Secara mencengangkan, Era Digital memberi '*highway*' bagi pribadi-pribadi yang '*reconciled to herself or himself*' untuk 'berbagi' keindahan. Ketika seseorang mengalami 'keindahan yang mengutuhkannya dirinya', dalam hitungan detik pribadi tersebut sudah membagikan 'pengalaman indah' kepada teman-teman yang ada di dalam jaringannya. Ketika teman DARING menerima keindahan, sejenak ia mengamati atau membaca, dan klik... ketika keindahan itu ternyata mentransformasi dirinya, iapun segera memforward keindahan pengalaman tersebut ke dalam jaringannya pula. Begitulah '*highway*' 10001001001 menjadi sarana promosi '*to see yourself as you really are*', rekonsiliasi dengan diri sendiri mengutuhkannya yang lain melalui 'koneksi'.

(b) *Multa Tuli*

Multa tuli adalah nama samaran Eduard Douwes Dekker. Orang Belanda yang mengabdikan hidupnya sebagai Asisten Residen Lebak, Banten ini menuliskan pengalaman berat dari bangsa pribumi (Indonesia) yang menanggung penindasan kolonial. Bukunya yang berjudul *Max Havelaar* diterbitkan di Belanda pada tahun 1860 dan membuka pengalaman buruk praktek pemerintahan kolonial terhadap orang pribumi. Karena buku ini orang menjadi tahu hal yang sebenarnya yang terjadi di tanah koloni. Douwes Dekker sendiri dipecat sebagai asisten residen karena tindakan ini. *Multa tuli* berarti 'saya sudah menanggung banyak'. *Multa tuli* memilih untuk turut menanggung keterbelahan, keterpecahan kemanusiaan karena praktek penjajahan. Dia sendiri mengorbankan karier pribadinya untuk bergabung dengan Ki Hadjar Dewantara dan Dokter Tjipto Mangunkusuma menginisiasi pergerakan kemerdekaan dengan mendirikan *Indische Partij* (1918).

Max Havelaar merupakan karya rekonsiliasi. Pengalaman yang ingin ditutupi dibuka kebenarannya. Membuka kebenaran hampir selalu menimbulkan rasa sakit, namun demikian menyembuhkan. Masih ada banyak pengalaman-pengalaman menyakitkan di bumi Indonesia yang belum dibuka. Sekalipun Indonesia sudah merdeka, namun sebagian dari Kelindonesiaan kita masih marah, masih menangis, masih terobek oleh beberapa pengalaman traumatik seperti hilangnya para mahasiswa yang memperjuangkan reformasi, terbunuhnya wartawan Udin, hingga belum terungkapnya secara jelas peristiwa 30 September 1965. Luka ini belum

sembuh. Ini tampak dari gejala-gejala kemarahan yang muncul setiap kali peristiwa ini diangkat ke permukaan.

Peristiwa yang serupa terjadi juga di wilayah Jeju, Korea Selatan. Pada waktu perang kemerdekaan warga Jeju dituduh berkolaborasi dengan musuh dan karena itu mereka mendapat stigma buruk dari pemerintah Korea Selatan. Dalam beberapa tahun terakhir Bishop Peter Kang U il mempelopori gerakan rekonsiliasi mulai dengan menuliskan mengenai apa yang sebenarnya terjadi di Jeju. Keberanian mengangkat kisah yang sebenarnya tentu menyakitkan baik bagi pemerintah Korea Selatan maupun Penduduk Jeju. Tetapi tanpa keberanian memasuki fase menanggung rasa sakit ini, keutuhan, rekonsiliasi tidak akan pernah terwujud.

Saat ini Bishop Peter Kang sedang mendukung orang-orang muda Korea untuk menolak dibangunnya pangkalan militer Amerika di pulau Jeju. Beliau yakin perdamaian 'Peace' harus terus diperjuangkan. Keberanian menanggung, *multa tuli*, adalah jalan sempit untuk menghidupi visi damai. Namun demikian *Highway Era Digital* memungkinkan Anda saat ini pun ikut terlibat bersama teman-teman di Kepulauan Jeju dengan meng-klik <https://www.youtube.com/watch?v=Mj8pZEYdeck> atau https://www.youtube.com/watch?v=UO_53rT5Bsw. *Jalan sempit multa tuli saat ini dengan bantuan 'highway Era Digital' menjadi jalan solidaritas mewujudkan damai, mewujudkan rekonsiliasi, mewujudkan keutuhan Kemanusiaan dari Jeju ke seluruh belahan bumi. Inilah contoh kedalaman yang ditawarkan generasi jaman ini?*

(c) Anamnesis: *fall in love, stay in love and it will decide everything*

Anamnesis berasal dari kata Yunani $\alpha\nu\alpha$ (mengangkat ke atas) dan $\mu\nu\epsilon\mu\epsilon\omicron$ (mengingat). Anamnesis berarti mengangkat ingatan. Ketika dua murid Emmaus dengan muka muram kembali dari Yerusalem ke Emmaus tempat asalnya, Dia datang dan menemani perjalanan mereka. Setelah bertanya beberapa hal, Dia mulai membantu kedua murid mengingat apa yang sudah ditulis di dalam Taurat dan Kitab Para Nabi. Dan mata kedua murid terbuka ketika Dia memecah-mecah Roti. Kata mereka: 'bukankah hati kita berkobar-kobar ketika Dia menjelaskan isi Kitab Suci.'

Kedua murid yang sudah lusuh, terkulai, merasa gagal, bangkit kembali setelah diingatkan mengenai kebenaran yang belum mereka pahami. Anamnesis penting untuk menyembuhkan rasa patah, gagal dan putus harapan. Membaca kembali, mendengarkan kembali, menangkap kebenaran yang tersembunyi menyegarkan yang terkulai, membantu penemuan makna dari yang mengalami ketidak bermaknaan dan menyambung yang putus harapan. Tidak sedikit orang pada jaman yang melaju dengan pesat ini merasa gagal, merasa kehilangan makna, merasa tidak lagi memiliki tantangan. Tulisan-tulisan kecil, kutipan-kutipan singkat refleksi mendalam, kata-kata bernas, bisa menjadi *anamnesis* dan membantu pribadi-pribadi yang merasa 'gagal' dan 'hancur' menemukan kembali keutuhan, menemukan makna dan daya hidup baru.

*Nothing is more practical than finding God,
that is than falling in Love in a quite absolute, final way.
What you are in love with,
what seizes your imagination, will affect everything.
It will decide
what will get you out of bed in the morning,
what you do with your evenings,
how you spend your weekends,
what you read, whom you know,
what breaks your heart,
and what amazes you with joy and gratitude.
Fall in Love, stay in love,
and it will decide everything*

(Pedro Arrupe, SJ)

Sumber Acuan:

Gates, B. (1995) *The Road Ahead*, Fairfield: Quebecor

Handojoseno, A. A.M. (2016) *Aku Terkoneksi Maka Aku Ada, Perspektif Pedagogi Berbasis Koneksi di Era Digital*, Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Jam's. (2009) www.god.co.id, Yogyakarta: Kanisius

Society of Jesus. (2017) *Documents of the 36th General Congregation of The Society of Jesus*.